

# Adam Adam

*Nugroho Yogho Pratomo*

Purwokerto magrib.

Langit mulai menghitam. Semburat jingga di antara lapisan awan tipis menghilang tanpa perlu berpamitan. Semua berubah sepi ketika malam benar-benar bersiap menelan senja, menyumpal mulut manusia dengan ribuan sunyi, memberi mereka racun kantuk untuk menetralsisir ratusan lelah, dan kemudian menyisipkan mimpi di antara tidurnya.

Aku masih lelah. Tak bisakah malam memberiku dosis racun itu lebih banyak? Aku seperti berada di antara dua pilihan yang sulit. Pilihan yang seharusnya tak pernah dipilih. Karena tak ada seorang pun yang mau menjadi pilihan.

Aku memasukkan lintingan tembakau berbalut kertas putih ke sela-sela bibirku yang masih saja ingin bergumam. Membakarnya perlahan bersama angin lembut yang tercipta dari sebuah kipas angin tua yang berputar lambat. Suara lirihnya beradu dengan musik-musik Iwan Fals yang terdengar lembut dari *speaker* di setiap sudut kedai kopi

bernuansa rumah khas Jawa.

Pajangan-pajangan poster iklan dari tahun 60-an hingga tahun 80-an terjajar rapi di tembok berwarna hitam dekat anak tangga yang menghubungkan lantai dasar dengan lantai dua ini. Entah dari mana sang pemilik mendapatkan berbagai benda antik yang nyaris tak lagi dijumpai di tahun dua ribu sekian ini. Begitu juga dengan pajangan-pajangan lain, seperti celengan jago yang terbuat dari tanah liat, dan juga setrika arang yang dulu sangat berguna, kini hanya menjadi seonggok pajangan antik yang memiliki nilai historis.

Aku selalu menyukai tempat ini. Tempat pelarian dari masalah-masalahku. Entah mengapa. Mungkin karena ini tempat pertama kali aku dan kekasihku bertemu setahun kemarin. Ah, bukan. Bukan juga karena aku rindu dengan suasana rumahku atau kampung halamanku. Karena aku bukan asli orang Jawa. Aku hanya pendatang di kota kecil ini. Singgah, karena perusahaan memindahkanku ke kantor cabang dua tahun lalu.

Asap putih mengepul tipis. Memenuhi sebagian udara di sekitar balkon lantai dua. Aku menyukai tempat ini. Balkon ini. Tak perlu penyejuk udara maupun kipas angin yang berderak berisik untuk menyejukkan kepala para pengunjungnya. Embusan napas alam cukup membuat kepalaku kembali dingin. Penyejuk tanpa suara.

Layar ponselku kembali menyala. Sebuah panggilan masuk tanpa nama tak lelah mencoba berteriak untuk segera dijawab. Masih bergeming. Aku masih setia dengan sahabat-sahabatku. Sahabat yang setia menemaniku dari

malam ke malam. Segelas kopi hitam, dan sebungkus rokok. Mereka sahabat-sahabat setiakku. Penghilang rasa jenuh yang semakin mencekikku.

“Bagyo.”

Seorang laki-laki setengah baya mengulurkan tangannya sambil memainkan sebatang pipa rokok yang masih menyala di tangan kirinya. Aku tersenyum tipis. Menyambut jabatan tangan si lelaki setengah baya yang masih berdiri di depanku. Aku langsung tahu orang itu. Dia *store manager* kedai kopi ini. Aku sering melihatnya sedang duduk di depan meja kasir dengan sahabatnya. Sebatang rokok terus mengepul dari pipa yang tersembul di antara kedua bibir hitamnya.

Tangannya hangat. Seperti tangannya. Seketika aku kembali mengingatnya. Mengingat pergolakan yang terjadi beberapa menit tadi.

“Sendirian saja? Atau...?”

Sebuah anggukan cukup menjawab pertanyaan dari pria di hadapanku. Tak perlu sebuah kata untuk menjawab sebuah pertanyaan. Hanya cukup anggukan dan gelengan kepala saja.

Hening.

Aku masih sibuk melihat layar *ponsel* yang menampilkan deretan angka acak tak bernama. Entah sudah berapa kali panggilan dari nomor yang sama masuk, tapi tak aku acuhkan. Tak aku pedulikan. Mungkin sudah lebih dari puluhan kali. Atau lebih. Aku tak ambil pusing. Aku hanya ingin sendiri. Malam ini.

“Gadis yang memakai baju merah itu namanya Nuna. Dia mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta. Usianya sekitar 19 atau 20 tahun.”

Aku hanya tersenyum tipis. Pria di hadapanku tahu apa yang sedang aku pandangi dari tadi. Seakan ia mempunyai sensor ke mana arah pandanganku aku lemparkan. Ia akan tahu secara otomatis tanpa perlu menyimak dari awal. Ada warna merah jambu yang memancar seketika dari wajah putihku. Malu.

“Om paham betul sepertinya,” ujarku seraya meminum kopi hitam yang mulai dingin.

Pria itu tertawa bangga sambil menepuk-nepuk dada dengan telapak tangannya.

“Atau mau pilihan yang lain?”

\*\*\*

Tak ada kata penolakan ataupun persetujuan. Ujung lidahku tak mampu memuntahkan jawaban. Antara ragu dan mau.

Bagai magnet yang menarik logam-logam besi, aku terseret bersama arus magnetik yang diciptakan Om Bagyo. Cerita-ceritanya membuat daya khayalku semakin menari liar. Membayangkan yang ia tuturkan melalui suara beratnya. Membayangkan mereka benar-benar tersaji. Menari bagai kobaran api yang tertiuip bayu. Panas. Membakar semua yang ingin kulumat malam ini.

Iya. Malam ini. Harus malam ini.

Aku ingin mendapatkan pembuktian. Pembuktian atas segala keraguan yang selama ini terus mencengkeram kuat otakku. Keraguan yang membuatku berpikir melenceng

jauh dari alur yang aku rancang sendiri.

\*\*\*

Pukul 23.30, atau orang Purwokerto biasa menyebutnya jam *setengah rolas wengi*, aku sudah menginjakkan kaki di Baturaden. Kawasan wisata “malam” yang berada tepat di bawah kaki Gunung Slamet. Udara dingin menyambutku yang hanya terbungkus kaus tipis berwarna merah dan *jeans* belel yang aku beli seminggu sebelum predikat sarjana komunikasi menjadi *embel-embel* di belakang nama terangkan.

Vila dan losmen kecil banyak terdapat di samping kanan kiri jalan menuju tempat yang dimaksud oleh pria setengah baya yang masih duduk di belakang kemudi. Om Bagyo membawaku bersama mobil antiknya yang setia mengantarkan ke mana ia suka. Mendengar cerita-cerita pria yang selalu berpakaian rapi dan bergaya nyentrik itu, tampaknya ia sudah akrab dengan dunia malam Purwokerto. Dunia tabu untuk ukuran kota kecil.

“Selamat datang, wahai Adam. Sebut saja malam ini surga,” desisnya sambil menepuk bahu, dan berlalu pergi bersama angin dingin khas dataran tinggi.

\*\*\*

Mereka kesurupan. Tubuhnya meliuk bagai kobra yang menggelinjang ketika seorang pawang meniup seruling dengan irama mendayu. Tubuh mereka berputar di antara tiang besi ramping namun kokoh. Menawarkan syahwat. Polesan *make up* tebal membuat wajah mereka semakin binal. Pakaian mereka seadanya. Hanya menutupi tanda wanita mereka saja. Sebatas itu. Lainnya? Boleh

dipandang sesuka hati. Bebas. Gratis. Tetapi tidak untuk dua titik yang disamarkan.

Mereka masih berlomba menarik lelaki yang siap dan mampu memuaskan hasrat mereka yang masih setengah berkobar. Malam ini, mereka milik para lelaki yang tergilagila petualangan malam.

Om Bagyo hanya menyimak dari kejauhan, dari sofa merah yang berada di pojok ruangan gelap. Pipa rokok tak pernah lepas dari sela-sela bibir hitamnya. Senyum terkembang liar dari parasnya. Dia menemukan surganya. Surga yang ia temukan di permukaan dunia.

“Di mana surgamu? Akan kujemput untukmu,” suara yang aku kenal menyeruak cepat di antara ramuan musik yang tengah diracik manis oleh *disc jockey* dari atas *main stage*.

Aku bingung. Mataku memburu bagai anjing pemburu. Wanita. Semua wanita di tempat ini nyaris sama. Polesan *make up* sama-sama tebal. Bajunya sama-sama melekat rapat bersama kulit, tanpa ada celah tersisa untuk udara lewat di antaranya. Bahkan kentut saja bingung harus lewat mana.

*Yang mana? Di mana surgaku malam ini?*

Aku berhenti pada sebuah titik. Ada yang menjerat bola mataku di antara temaram lampu klub malam. Menemukan surga di antara pria-pria hidung belang yang tengah kelaparan. Siap berburu. Siap mencabik malam dengan berahi jantan yang tak pernah memiliki titik puas. Serakah. Itulah manusia, makhluk paling serakah di muka bumi. Tak lebih buruk dari hewan-hewan yang kadang

mereka caci.

Wanita itu tak seperti kaumnya yang tengah meliuk menonjolkan lekuk tubuhnya yang orang bilang *aduhai*. Dia hanya duduk di sebuah sofa bersama seorang pria setengah baya seperti Om Bagyo. Hanya saja pria itu tak senyentrik dan tak seunik pria di sampingku. Penampilannya biasa saja. Hanya berbalut kemeja biru polos dengan wajah mabuk kepayahan. Dan wanita itu, bajunya tak seseronok teman-temannya. Sedikit lebih sopan. Riasan mukanya juga tak setebal kawan-kawannya. Hanya disapu bedak tipis. Pemulas bibir secukupnya, dan sedikit perona pipi. Sudah. Cantik.

*Tapi apakah dia sama seperti wanita-wanita yang tengah mempertontonkan sebagian tubuhnya? Ataukah ia pengunjung yang hanya singgah menikmati geliat malam di kaki Gunung Slamet?*

“Dia anak baru. Namanya Dewi. Masih mahal.”

“Berapa pun itu.”

Om Bagyo segera menjemput surgaku. Entah apa yang sedang ia diskusikan dengan pria yang berada di samping surga yang aku mau. Aku hanya mengikuti perintahnya. Aku menunggu di sofa sambil menikmati hentakan musik *techno* yang sudah lama tak aku dengar. Aku sudah pensiun lama dari dunia gemerlap macam ini. Sudah hampir empat tahun. Semenjak bekerja di sebuah perusahaan perbankan, aku tak lagi bersahabat dengan malam.

Sebuah senyum lebar tersayat dari wajahnya yang samar. Aku sudah tahu jawaban yang akan diberikan Om Bagyo setelah melakukan penawaran dengan penghuni